

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD harus mengintegrasikan aspek kebahasaan dan konteks budaya lokal. Ia berpendapat bahwa Dengan pendekatan yang berbasis kontekstual, para siswa dapat memanfaatkan dan memahami penggunaan bahasa dalam situasi kehidupan sehari-hari secara lebih efektif. Selain itu, metode pembelajaran yang mengacu pada budaya lokal memberikan nilai tambah dalam mengapresiasi keragaman bahasa dan budaya yang ada di Indonesia. (Hidayati: 2022, h.45). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yang mengedepankan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Ia berpendapat bahwa melalui kegiatan menulis kreatif dan diskusi, siswa akan lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dengan cara yang menyenangkan dan bermakna (Setiawan: 2019, h. 70).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar harus mencakup pengajaran bahasa yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis kebahasaan, seperti tata bahasa dan ejaan, tetapi juga memperhatikan aspek fungsional bahasa. Pembelajaran ini mengarah pada pengembangan keterampilan berbahasa yang dapat digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan (Khair, M: 2018, h.100). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD harus memperhatikan aspek kreativitas dan kritis siswa. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan bahasa yang dasar, tetapi juga untuk memupuk kemampuan siswa dalam berpikir

kritis dan kreatif, terutama dalam kegiatan menulis dan berbicara (Amelia: 2023, h. 70).

Untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang berlandaskan pendekatan kontekstual. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami bahasa dalam situasi nyata dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam ranah akademis. Wahyuni menegaskan pentingnya variasi dalam media pembelajaran untuk memperkaya keterampilan berbahasa siswa (Wahyuni: 2020, hal. 75). Sementara itu, Pratama mendesak perlu adanya integrasi antara pendidikan karakter dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurutnya, pendidikan bahasa di sekolah dasar harus mendorong penerapan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kerjasama dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Pembelajaran ini bukan hanya mengajarkan siswa cara menggunakan bahasa dengan tepat, tetapi juga mengajarkan mereka berkomunikasi dengan penuh rasa hormat dan empati (Pratama: 2021, h.33).

Keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar meliputi empat aspek utama: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. (Wahyu: 2020, h.15). Keterampilan-keterampilan ini merupakan fondasi yang harus dikuasai oleh siswa untuk mendukung komunikasi yang efektif, baik dalam kehidupan akademis maupun sosial mereka. Keterampilan mendengarkan di SD bertujuan untuk melatih siswa agar mampu memahami informasi yang disampaikan secara lisan, baik itu instruksi guru, cerita, atau informasi lainnya. Proses ini penting karena mendengarkan menjadi dasar untuk keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis (Amalia & Hidayati: 2021, h.50).

Keterampilan berbicara mengajarkan siswa untuk menyampaikan ide, pendapat, atau informasi secara lisan dengan jelas dan percaya diri. Pada tahap pendidikan dasar, siswa didorong untuk lebih aktif dalam berinteraksi, seperti berpartisipasi dalam diskusi, melakukan presentasi, atau bercerita dalam berbagai setting, baik di kelas maupun dalam interaksi sosial sehari-hari (Sari & Prasetyo: 2019, h.25). Tujuan dari pengajaran keterampilan membaca di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami berbagai teks atau literatur. Oleh karena itu, siswa tidak hanya dilatih untuk membaca dengan lancar, tetapi juga untuk mengerti makna dan struktur teks yang mereka baca (Nugroho: 2022, h. 10).

Mendengarkan adalah keterampilan pertama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa di SD. Keterampilan ini membantu siswa Untuk menginterpretasikan data yang disampaikan secara verbal dan menjadi landasan bagi kemampuan berkomunikasi lisan, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengarkan juga mencakup kemampuan untuk memperhatikan informasi dengan seksama, mengidentifikasi ide utama, serta menarik kesimpulan dari informasi yang didengar (Santosa: 2018, h.25). Keterampilan berbicara di SD mengajarkan siswa untuk menyampaikan informasi, ide, atau pendapat secara lisan dengan jelas dan efektif. (Rahayu 2020, h. 80) mengungkapkan bahwa berbicara di SD tidak hanya melibatkan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga aspek sosial, seperti berbicara dalam diskusi, berbagi pendapat, atau presentasi. Melalui berbagai kegiatan berbicara, siswa diharapkan mampu mengungkapkan diri mereka dengan percaya diri, baik dalam konteks *formal* (di kelas) maupun *informal* (di luar kelas).

Masalah observasi di Sekolah Dasar (SD) sering kali menjadi kendala bagi para pendidik atau peneliti yang ingin mendapatkan gambaran yang jelas dan akurat tentang proses pembelajaran yang berlangsung. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu. Di kelas SD, waktu pembelajaran sering terbatas sehingga pengamat hanya dapat mencatat sebagian kecil dari keseluruhan kegiatan yang terjadi dalam kelas. Hal ini membuat pengamat tidak dapat mengamati semua aspek yang berhubungan dengan proses belajar mengajar secara menyeluruh (Santoso: 2015, h. 85). Dalam banyak kasus, pengamat terpaksa memilih untuk memusatkan perhatian pada bagian-bagian tertentu dari pembelajaran, sehingga informasi yang diperoleh menjadi tidak lengkap dan tidak mencerminkan seluruh proses pembelajaran yang sesungguhnya.

Keterampilan observasi pengamat memainkan peran besar dalam menentukan kualitas data yang dihasilkan. Pengamat yang belum terlatih atau tidak memiliki keterampilan dalam melakukan observasi mungkin kesulitan untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam proses pembelajaran. Mereka mungkin tidak dapat menangkap perilaku siswa yang relevan atau bahkan kesulitan dalam mendokumentasikan temuan dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Hal ini menjadi tantangan yang besar karena data yang tidak terdokumentasi dengan baik atau tidak terorganisir dengan jelas dapat menurunkan efektivitas observasi (Prabowo: 2021, h.75).

Salah satu tantangan lain adalah keterbatasan instrumen yang digunakan dalam observasi. Tidak semua pengamat memiliki alat atau pedoman yang jelas dalam melakukan pengamatan. Tanpa instrumen yang jelas dan terstandarisasi, pengamat mungkin kesulitan untuk mencatat temuan secara konsisten. Instrumen

observasi yang baik seharusnya dapat menggambarkan secara sistematis apa yang diamati, mulai dari perilaku siswa hingga interaksi yang terjadi dalam kelas. Penggunaan instrumen standar yang teruji sangat penting untuk memastikan hasil observasi yang akurat dan bisa diandalkan (Widodo: 2023, h. 65). Jika instrumen ini tidak ada atau tidak memadai, maka hasil observasi bisa menjadi tidak konsisten, yang pada akhirnya mengurangi kualitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

Pendekatan pengajaran yang monoton dapat menghambat motivasi belajar siswa. Ketika guru terus-menerus menerapkan metode ceramah tanpa melibatkan partisipasi aktif siswa, ada kemungkinan siswa akan merasa jenuh dan terasing dari proses belajar-mengajar. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan kehilangan minat untuk mengikuti pelajaran (Rahmawati: 2017, h. 88). Dalam kasus tertentu, guru juga kurang memberikan penghargaan atas usaha atau prestasi siswa, yang seharusnya dapat menjadi pendorong motivasi belajar mereka.

Prestasi belajar, yang dapat diartikan sebagai nilai atau skor yang dicapai setelah proses pembelajaran, adalah indikator penting dalam mengukur efektivitas pendidikan. Menurut Hutabarat (2017, h. 337), prestasi belajar dapat dinilai dari tiga aspek utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ini mencerminkan perubahan dalam kemampuan fisik dan intelektual, serta perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari proses pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Prestasi belajar ini kemudian digunakan sebagai standar penilaian untuk menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Sebagai peneliti, saya menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari metode pengajaran, dukungan keluarga, hingga lingkungan sekolah. Masalah seperti kebosanan karena metode pengajaran yang monoton, kurangnya perhatian dari orang tua, serta kondisi sekolah yang tidak mendukung, menjadi hambatan utama dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, memberikan dukungan emosional, dan menyediakan fasilitas yang memadai.

Tabel 1. 1 Nilai UTS Siswa Kelas II SDN 106811 Bandar Setia

Kelas	Nilai KKTP = Interval (70%)	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
II - A	≥ 70	Tuntas	8 siswa	38%%
	≤ 70	Tidak Tuntas	13 siswa	61,9%
	Jumlah		21 siswa	

(Sumber data nilai UTS siswa kelas II-A)

Berdasarkan tabel 1.1 diuraikan bahwasanya diketahui hasil muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas II pada saat mengerjakan tugas harian. Kebanyakan siswa belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu pada rentang nilai 70. Berdasarkan data yang tersedia, ada proporsi yang cukup besar dari siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) 70. Hal ini tampak pada tabel hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 106811 Bandar Setia tahun ajaran 2024/2025, yang menunjukkan bahwa pencapaian akademik mereka masih berada pada level yang relatif rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui wawancara pada 21 Oktober 2024 dengan guru kelas, Bapak Ary Afandi, S.Pd, terungkap bahwa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagian besar siswa memiliki nilai rata-rata yang masih berada di bawah nilai KKTP yang ditentukan. Nilai KKTP rata-rata siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk tahun 2023 dan 2024 adalah 66.5. Sementara itu, kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 106811 Bandar Setia adalah 70. Kelas II SD Negeri 106811 Bandar Setia terdiri dari 21 siswa, dan dari jumlah tersebut, 13 siswa (61.9%) belum mencapai nilai UTS yang ditentukan. Sedangkan yang tuntas 8 (38,0%) orang. Faktor yang mempengaruhi ini termasuk metode pendidikan yang digunakan oleh guru, yang tampaknya kurang efektif dalam mendorong siswa untuk menjadi aktif dan bersemangat dalam belajar. Metode yang umumnya digunakan masih bersifat konvensional, dengan siswa hanya dituntut untuk mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan. Meskipun sesekali menggunakan model pendidikan interaktif dalam prosesnya, namun siswa hanya diberikan kesempatan untuk diskusi dan tugas, sehingga tidak ada keaktifan yang signifikan dalam proses belajar dan cenderung menjadi monoton. Situasi ini membuat siswa kehilangan semangat dan menjadi bosan dalam proses belajar, karena proses tersebut kurang menarik bagi mereka. Akibatnya, siswa menjadi kurang fokus dalam belajar, yang berdampak pada perkembangan kemampuan dan hasil belajar yang kurang optimal. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa 38% siswa belum mencapai standar hasil belajar yang ditentukan. Maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengejar ketertinggalan dari beberapa siswa tersebut.

Kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan yang menekankan pada kemampuan reseptif, dan produktif, menjadi landasan dasar untuk belajar Bahasa Indonesia. Membaca dan mendengarkan adalah contoh keterampilan reseptif, yang merupakan kemampuan berbasis penerimaan. Keterampilan produktif adalah yang melibatkan pengungkapan, seperti kemampuan berbicara dan menulis. Penguasaan pemahaman membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh siswa di sekolah dasar. Karena membaca menyediakan akses ke informasi tingkat yang lebih tinggi. Ada dua fase pembelajaran membaca di sekolah dasar. Disebut sebagai bacaan permulaan untuk siswa kelas bawah dari kelas I, II, dan III dan sebagai bacaan lanjutan untuk siswa kelas atas dari kelas IV, V, dan VI. Karena akan sulit bagi anak untuk memiliki kemampuan membaca yang diharapkan pada tahap membaca lanjutan jika guru tidak memberikan perhatian yang lebih besar pada kemampuan membaca awal siswa di kelas bawah SD, kemampuan membaca awal di kelas bawah SD, sekolah memerlukan perhatian lebih dari guru. Sebagian besar anak sekolah dasar, terutama yang berada di kelas bawah, pada awalnya sering kesulitan membaca dalam Bahasa Indonesia dan kesulitan memahami struktur kalimat dasar bacaan.

Sebagai Bahasa Nasional, Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sangat penting yang harus dikuasai oleh setiap siswa di sekolah. Bahasa merupakan instrumen komunikasi utama yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Menurut Agusalm dan Suryanti (2021, h 2-3), Bahasa menunjukkan identitas sebuah Negara dan berfungsi sebagai alat komunikasi dengan negara lain. Karena Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di Indonesia,

inilah alasan utama mengapa Bahasa Indonesia harus diajarkan di semua jenjang pendidikan, terutama di Sekolah Dasar.

Rendahnya hasil belajar ini mungkin disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang masih banyak menggunakan metode konvensional, seperti ceramah. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang dipakai guru mungkin belum optimal, sehingga siswa merasa bosan dan kurang memahami materi yang diajarkan. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi rendah. Mengingat berbagai masalah ini, peneliti memiliki landasan yang kuat untuk melakukan perbaikan pada pendekatan pembelajaran.

Pilihan strategi pembelajaran yang optimal perlu disinkronkan dengan karakteristik siswa dan materi ajar Bahasa Indonesia. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan situasi belajar siswa menuju tujuan yang diharapkan. Sebagai solusi terhadap permasalahan dalam proses belajar serta untuk memaksimalkan aktivitas belajar di kelas, model *scramble* dapat diaplikasikan.

Metode *scramble* merupakan teknik pembelajaran berbasis permainan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman melalui latihan soal dalam format grup. Teknik ini mendorong kerja sama antara anggota kelompok, yang memfasilitasi pemikiran kritis dan *problem solving*. Manfaat tambahan dari metode ini adalah peningkatan kerja sama antar siswa dan pengembangan kosakata. Selain itu, teknik ini juga mempromosikan kreativitas, dengan mendorong siswa untuk mencoba kombinasi baru yang mungkin lebih efektif daripada susunan awal.

Peneliti tertarik memilih judul ini karena pembelajaran *kooperatif* tipe *scramble* berpotensi untuk merangsang kegembiraan dalam belajar. Dalam kerangka kerja ini, peserta didik berkolaborasi untuk merekonstruksi pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan efektivitas metode ini dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Dengan penelitian ini, saya berharap bisa memberikan kontribusi positif untuk dunia pendidikan.

Aspek metode ini adalah bukan hanya memberikan latihan kepada siswa dalam menentukan urutan teks yang logis dan efektif, tetapi juga membantu mereka untuk mengasah kemampuan berpikir analitis dan kritis. Ini berkaitan erat dengan elemen-elemen bahasa seperti kebenaran, ketepatan, struktur kalimat, dan tanda baca yang bisa menjadi fokus perhatian dan diskusi siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih judul, **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SDN 106811 Bandar Setia.**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal yang sangat mendasar dan sangat penting dari sebuah penelitian. Identifikasi masalah juga merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa masih rendah.

2. Siswa cenderung pasif pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Siswa mudah bosan dengan materi yang disampaikan guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia
5. Pendekatan konvensional atau metode ceramah masih sering menjadi pilihan utama dalam proses pembelajaran di ruang kelas.

1.3 Batasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah yang telah ditentukan sebelumnya, penulis merasa perlu untuk membatasi lingkup masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian ini akan dibatasi pada “Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Scramble* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas II SDN 106811 Bandar Setia”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe scramble* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SDN 106811 Bandar Setia.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk melihat pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe scramble* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SDN 106811 Bandar Setia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai elemen penting dalam mempertimbangkan penggunaan multimedia untuk tujuan peningkatan prestasi akademik siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, dengan penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.
 - b. Bagi guru, jika hasil penelitian ini dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menggunakan multimedia dalam proses pembelajaran.
 - c. Bagi sekolah, akan dapat meningkatkan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
 - d. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman, sebagai masukan sekaligus sebagai pengetahuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan multimedia.
 - e. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya dan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang sama